

Menafsirkan Visual Melalui Audio

Salah satu metode penalaran seni itu bisa dengan menggunakan metode dari Erwin Panofsky. Saya menuliskannya dari studi dalam sebuah pameran tunggal seni rupa Miko Jatmiko di Studio Kalahan, Yogyakarta.



Oleh: Agung Suryanto
Perupa dan Dosen STKW
Surabaya

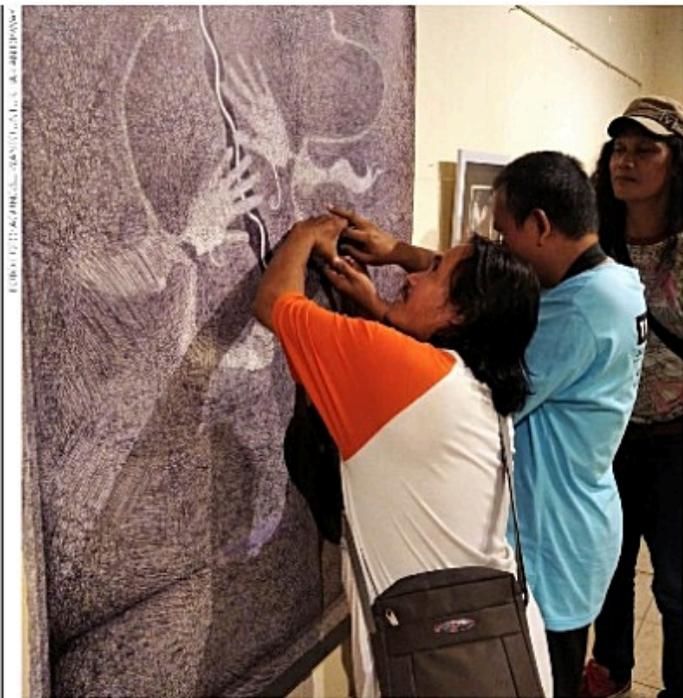
A WALNYA penafsiran karya seni sebagai perwujudan bentuk yang membawa makna dasar, berkembang sebagai simbol dan sejarah sosial dan budaya. Jika pencarian makna melalui simbol terlalu mengintelektualisasikan penafsiran dan memproyeksikan tanda-tanda yang belum jelas pada karya, akibatnya hanya berupa penguraian belaka.

Hal ini menimbulkan sebuah penerimaan imajinatif yang mengaburkan batas antara respons objektif dan subjektif. Respons objektif tentang penalaran karya seni. Sedangkan subjektif tentang intuisi dan rasa.

Salah satu metode penalaran seni itu menggunakan metode dari Erwin Panofsky, yang menggunakan tiga tahapan: Pertama 'deskripsi pra-ikonografi' adalah fakta mengenali objek, warna, dan bentuk yang digambarkan secara apa adanya. Uraian ini adalah pengetahuan dasar dan menginformasikan tentang dunia di sekitar kita.

Kedua 'analisis ikonografis' memahami melalui konteks. Analisis ini berkaitan dengan tradisi budaya pada masyarakat, latar belakang, dan bagaimana menggambarkan konsep dan tema spesifik dalam seni, dan pengetahuan sumber literatur.

Tahap ketiga disebut 'ikonologi' atau 'sintesis ikonografis', terdiri dari pemahaman gambar tentang sejarah sosial dan budaya. Ini tidak berkaitan dengan



SEORANG tunanetra yang mengapresiasi gambar dengan sentuhan jemarinya dan seorang lagi pendamping yang menjelaskan detail demi detail dari karya yang disajikan pada pameran tersebut.

niat awal penciptaan karya oleh seniman. Hal ini membutuhkan 'intuisi sintetik' pada penonton, berupa pemahaman yang lebih dalam tentang psikologi dan kecenderungan pikiran manusia.

Merujuk pada metode Panofsky tersebut, yang sebenarnya untuk menuliskan tentang kesejarahan sebuah artefak. Saya rasa, ini bisa digunakan untuk menghantarkan sebuah karya seni untuk difansir oleh khalayak. Khususnya awam.

Terutama pada tahap pertama yang menguraikan karya seni berupa elemen-elemen pembentuknya. Pertimbangannya, khalayak terdiri dari beragam lapisan: awam, yang tak

pernah sama sekali berkaitan dengan karya dan penciptaan seni.

Penikmat, pernah mengapresiasi karya seni, tapi tak berkaitan langsung dengan penciptaan karya. Otodidak dan akademis, berkaitan secara langsung dengan penciptaan seni. Pada tahap yang lebih khusus adalah para pencari makna pada sebuah karya seni.

Tulisan ini ditujukan pada lapisan yang pertama, yaitu awam yang belum pernah bersentuhan dengan karya dan proses penciptaannya. Bagaimana agar mereka dapat mengapresiasi sebuah karya seni? Saya rasa dengan menggunakan metode pertama dari Panofsky tersebut sebagai sebuah

jembatan yang menghantarkan apresiasi pada karya seni.

Hal ini dipicu oleh peristiwa pada 25 Juli 2022 pada pameran tunggal seni rupa Miko Jatmiko di Studio Kalahan milik perupa Heri Dono. Saya sempat tertegun lama ketika menyaksikan dua orang apresiasi sedang menikmati karya yang dipamerkan.

Seorang tunanetra yang mengapresiasi gambar dengan sentuhan jemarinya. Seorang lagi pendamping yang menjelaskan detail demi detail tiap karya yang disajikan.

Saya mengikutinya dari belakang. Mencoba mendengarkan apa yang diuraikan oleh pendamping pada apresiasi khusus ini. Dia menguraikan secara nyata tiap elemen-elemen pembentuk karya. Tanpa ditambahi simbol.

Dari sinilah saya teringat pada metode Panofsky.

Mengalihkan Kode di Kanvas
Seni rupa terdiri dari elemen-elemen visual yang pada umumnya diserap secara visual. Sir Winston Churchill menjelaskan proses ini sebagai kriptogram (berupa kode) dalam penciptaan karya seni.

"Kita melihat objek, lalu pada palet tempat menuangkan cat, kemudian aksi pada kanvas. Kanvas menerima pesan berupa kode yang dikirim dari objek. Hal ini merupakan pengalihan bentuk dari cahaya/objek menjadi paduan cat. Hingga menjadi paduan kode-kode di kanvas berupa lukisan. Segala sesuatu yang ada di kanvas dapat diuraikan kembali, diterjemahkan sekali lagi dari paduan cat menjadi cahaya. Dan cahaya kali ini bukan dari alam tetapi dari karya seni."



KARYA Miko Jatmiko berjudul Sang Penuntun, 25cm x 30 cm, per on paper, 2008.



DUA orang apresiasi sedang menikmati karya. Seorang tunanetra yang mengapresiasi gambar dengan sentuhan jemarinya. Seorang lagi pendamping yang menjelaskan detail demi detail tiap karya.

Proses pengodean tersebut, terjadi antara retina mata dan pikiran. Apa yang diterima retina adalah kumpulan titik-titik cahaya yang merangsang dan memasukkan pesan-pesannya ke otak.

Membutuhkan imajinasi dan perangkat adanya jurang pemisah yang ada di antara keduanya. Ketika kita melihat dengan mata, diproyeksikan pada retina berupa pola cahaya dari berbagai panjang gelombang dan intensitas.

Proses di atas adalah bagaimana gambar diterima oleh otak berupa cahaya yang dikodekan. Hal ini dapat juga terjadi pada bunyi yang masuk melalui pendengaran, kemudian mengirim kode-kode ke otak seperti peristiwa yang terjadi di atas.

Oleh karenanya agar otak mudah memproses informasi yang diterimanya, maka informasi tersebut bersifat umum, sederhana, dan nyata. Itulah alasan mengapa menggunakan tahap pertama metode Panofsky dalam membaca karya seni begitu efisien.

Tahap pertama adalah penguraian awal pada gambar yang terdiri dari elemen-elemen utama yang ada dalam karya. Misalnya, titik, garis, bidang, bentuk, warna, pola, tekstur, perbandingan, penekanan, dan lain-lain.

Pada tahap kedua adalah pada konteks atau latar belakang kreator.

Elemen-elemen Visual
Setiap karya seni terdiri dari bentuk dan isi, saya rasa sebagai pendahuluan untuk menghantarkan apresiasi pada karya seni dengan menggunakan cara pengenalan bentuk, sudah memadai.

Pada tahap tingkat lanjut pada bahasan tentang isi, membutuhkan pengalaman mengapresiasi karya seni, pemahaman tentang sejarah karya seni baik sosial maupun budaya, pesan dan makna karya seni hingga dampak psikologis pada penonton.

Pada salah satu karya, si pendamping menguraikan tentang elemen-elemen visual

pada karya Miko secara sederhana seperti dalam lukisan berjudul Sang Penuntun.

Karya itu terdiri dari: gambar yang menyerupai kaki kiri, dengan warna merah. Pada gambar kaki kiri terdapat garis-garis di setiap jarinya, garis tersebut arahnya vertikal dari atas ke bawah.

Salah satu jari, yang berada di samping jempol, bentuknya sangat panjang ke atas hingga menyentuh bulatan putih. Di sekitar gambar kaki kiri terdapat corotan dari bolpoin berupa garis-garis dengan arah vertikal dan berwarna hitam.

Uraian di atas adalah salah satu contoh uraian sang pendamping pada pendengarnya. Dia tidak berusaha untuk mendekati pada makna dan simbol yang ada pada gambar. Jika menerapkan tahap kedua metode Panofsky, dengan menggunakan latar belakang si kreator.

Menurut penuturannya, karya ini diciptakan ketika sedang berada di dalam sel. Garis-garis tersebut menyiratkan jeruji. Jari kaki yang panjang, setara dengan jari telunjuk pada tangan yang menunjuk pada bulatan putih, menggambarkan tentang bulan.

Hampir di semua karya pada periode antara 2007-2011, terdapat gambar bulan. Hal ini berkaitan dengan peristiwa Full Moon Malioboro. Karena peristiwa tersebut dia mendekam di penjara.

Miko menggambarkan kaki dengan alasan, bahwa di dalam penjara dengan ukuran 2m x 3m berisi enam orang. Terasa cukup sempit. Yang terlihat dalam keseharian adalah kaki. Keterangan ini bisa didapatkan berdasarkan dari penuturan sang kreator

Saya rasa dengan menggunakan metode Panofsky tahap awal telah memadai sebagai jembatan penghantar karya seni pada khalayak awam. Hal ini setara dengan menjelaskan karya seni pada anak-anak. Bagaimana mereka bisa memahami sebuah uraian yang sederhana dan nyata dalam keseharian. (*)